

POLA KOMUNIKASI DAN STRATIFIKASI DALAM BUDAYA TUTUR MASYARAKAT GAYO

Marhamah

STAIN Malikussaleh Lhokseumawe

Email: marhamah_rusdy@yahoo.com

Abstract

Speech is a system call or a form of greeting in Gayo society. The division is closely related to the form of speech or other forms of family kinship system in Gayo society. Because it is a path connecting said to strengthen the bond of kinship within a family and village. The use of said form is used, depending on the position or stratification in the path of an opponent said kinship facing speakers. Said also reflected in the manner and attitude of politeness of speakers against opponents he said, called the ethics of communication. This paper aims to describe patterns of communication in Gayo society called the speech and its relationship to stratification or hierarchy within the kinship system and ethical values contained in the communication of Islam said.

Tutur merupakan sistem panggilan atau bentuk sapaan yang ada dalam masyarakat Gayo. Pembagian bentuk tutur berkaitan erat dengan sistem kekerabatan atau bentuk keluarga dalam masyarakat Gayo. Karena itu tutur merupakan jalur penghubung untuk menguatkan ikatan kekerabatan dalam suatu keluarga dan kampung. Pemakaian bentuk tutur yang digunakan, bergantung kepada kedudukan atau stratifikasi dalam jalur kekerabatan dari lawan tutur yang dihadapi penutur. Dalam tutur juga tergambar cara dan sikap kesantunan berbahasa dari penutur terhadap lawan tuturnya, yang disebut dengan etika komunikasi. Tulisan ini bertujuan untuk mendiskripsikan pola komunikasi dalam masyarakat Gayo yang disebut dengan tutur dan hubungannya dengan stratifikasi atau hirarki dalam sistem kekerabatan serta nilai-nilai etika komunikasi Islam yang terkandung dalam tutur.

Keywords: speech, communication patterns, kinship systems, communication ethics islam.

Pendahuluan

Masyarakat terbentuk dari individu-individu yang terdiri dari berbagai latar belakang. Dalam suatu masyarakat yang heterogen terbentuk pula kelompok-kelompok sosial. Dengan terbentuknya kelompok sosial, maka terbentuklah suatu pelapisan masyarakat. Jika dilihat dari kenyataan, hubungan individu dan masyarakat bersifat komplementer. Hal ini terbukti bahwa manusia dipengaruhi oleh masyarakat demi pembentukan pribadinya dan individu mempengaruhi masyarakat, bahkan bisa menyebabkan perubahan besar masyarakatnya.

Pelapisan sosial atau stratifikasi merupakan gejala yang bersifat universal. Kapan pun dan di dalam masyarakat mana pun, pelapisan sosial selalu ada. Karena di dalam setiap masyarakat dimanapun pasti mempunyai sesuatu yang dihargai, baik berupa kekayaan, ilmu pengetahuan, keturunan ataupun berdasarkan tingkat ekonomi (Soekanto, 2012: 207). Selama dalam masyarakat ada sesuatu yang dihargai, maka dengan sendirinya pelapisan sosial dapat terjadi. Dengan demikian dalam budaya, manusia dipandang menurut kelas-kelas (stratifikasi) yang terbentuk dalam suatu masyarakat.

Suku Gayo adalah sebuah suku bangsa yang mendiami dataran tinggi Gayo di Aceh, yang secara mayoritas terdapat di Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah, Gayo Lues dan Aceh Tenggara mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Menurut Mahmud Ibrahim, masyarakat Gayo sangat fanatik terhadap agama Islam sehingga adat, budaya dan sistem pendidikan semua berlandaskan agama Islam. Suku Gayo menggunakan bahasa sehari-hari yang disebut bahasa Gayo yang berbeda dengan suku Aceh (Ibrahim, 2007: 19).

Masyarakat Gayo mempunyai sistem kekerabatan yang dikenal dengan budaya belah, merupakan gabungan dari beberapa keluarga inti. Dalam budaya belah, anggota-anggota suatu belah berasal dari satu nenek moyang, saling mengenal dan mengembangkan hubungan tetap dalam berbagai upacara adat. Stratifikasi dalam masyarakat Gayo terbentuk karena sistem kekerabatan. Artinya stratifikasi berkaitan dengan kelahiran, dimana mereka yang awal lahir mempunyai hirarki lebih tinggi dari yang kemudian lahir dan begitu seterusnya kebawah. Berdasarkan hirarki ini pula diatur bentuk sapaan atau panggilan yang disebut dengan tutur.

Dalam tutur penempatan panggilan atau sapaan terkait dengan kedudukan seseorang dalam jalur kekeluargaan atau persaudaraan. Artinya tutur merupakan jalur penghubung untuk menguatkan ikatan kekerabatan dalam suatu keluarga. Dalam budaya Gayo, masalah tutur merupakan hal

yang penting dan berada dalam posisi terhormat, sehingga orang-orang yang menggunakan tutur dalam budaya Gayo disebut *mu agama*, *mu edet* dan *mu peraturen*. Artinya orang yang menggunakan tutur berarti yang bersangkutan orang yang beragama, beradat dan berperaturan atau resam terutama dalam berkomunikasi.

Tutur dalam budaya Gayo dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam, karena dalam tutur tergambar cara dan sikap kesopanan berbahasa dari penutur terhadap lawan tuturnya. Dalam pola komunikasi tutur disebut dengan etika komunikasi. Dalam tulisan ini penulis mencoba mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi dalam masyarakat Gayo dan pembagian bentuk tutur yang menggambarkan stratifikasi atau hirarki dalam jalur kekerabatan. Disamping itu tulisan ini juga menjelaskan nilai-nilai etika komunikasi Islam yang terkandung dalam tutur serta penyusutan tutur yang terjadi dalam masyarakat Gayo saat ini.

Stratifikasi dalam Sistem Kekerabatan Masyarakat Gayo

Masyarakat Gayo memiliki sistem kekerabatan yang masih dipertahankan dan masih menjadi ikutan serta panduan dalam acara adat dan agama. Hal ini menunjukkan bahwa jalur kekerabatan masih dianggap penting. Sistem kekerabatan suku Gayo memperlihatkan konsep kehidupan keluarga dan sosial yang diikat oleh ajaran leluhur, terlihat dari cara keluarga besar mengambil keputusan bersama sesuai dengan pepatah adat. Konsep sistem kekerabatan suku Gayo dibagi menjadi dua yaitu keluarga inti (*batih*) dan keluarga luas.

Masyarakat Gayo menganut sistem keluarga *batih*, dimana rumah tangga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah. Jika seorang anak sudah menikah, ia akan mendirikan rumah tangganya sendiri sebagai keluarga *batih* yang baru menikah dan untuk sementara akan menetap pada keluarga *batih* ayahnya. Semua kegiatan dalam keluarga *batih* merupakan tanggung jawab bersama dalam keluarga. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya *turun keume* (turun ke sawah/ladang), yaitu bekerja di kebun dan seluruh anggota keluarga *batih* ikut membantu bekerja. Pembagian kerja disesuaikan dengan tingkat kemampuan anggota keluarga *batih*.

Disamping keluarga *batih*, dalam sistem kekerabatan masyarakat Gayo terdapat keluarga luas. Keluarga luas ini menempati sebuah rumah besar yang disebut *umah timeruang*, rumah yang terdiri dari beberapa kamar dan tiap kamar didiami oleh satu keluarga *batih*. Antara satu keluarga *batih* yang satu dengan keluarga *batih* lainnya dalam satu *umah timeruang* ini biasanya

mempunyai pertalian keturunan genealogis. Pada awalnya *umah timeruang* ini adalah milik keluarga batih, tetapi setelah keluarga ini menikah maka ia akan pindah ke dalam kamar tersendiri dan begitulah seterusnya.

Setiap ada pernikahan maka akan menambah keluarga batih dalam *umah timeruang*, sehingga terjadilah keluarga besar yang disebut dengan *sedere*. Dalam kegiatan tertentu, seperti melakukan pekerjaan di sawah/ladang atau kegiatan musyawarah untuk menyelenggarakan pernikahan, biasanya dilakukan dengan melibatkan seluruh *sedere*. Kegiatan seperti ini diungkapkan dalam pepatah, yaitu *bulet lagu umut*, yang artinya bulat seperti batang pisang, lurus seperti gelas. Maksud pepatah ini menjelaskan bahwa untuk mencapai suatu tujuan, setiap kebijaksanaan harus dilakukan berdasarkan musyawarah tiap anggota keluarga dan *sedere-sedere*.

Dalam perkembangan selanjutnya *sedere* tidak dapat lagi ditampung dalam *umah timeruang*, maka mereka kemudian memisahkan diri ke tempat lain yang kemudian berkembang menjadi *umah timeruang*. Walaupun terjadi pemisahan tempat tinggal, tetapi tali kekeluargaan masih diikat oleh pertalian *sedere* dan timbullah klan kecil yang disebut *kuru*. *Kuru* ini juga bertempat tinggal di beberapa kampung, karena perpindahan tempat dan terus terjadi proses perkembangan. Hasil perkembangan *kuru* ini terlihat dalam klan yang lebih besar yang disebut dengan belah. Meskipun telah terjadi perpindahan tempat tinggal, namun mereka merasa dirinya mempunyai sistem sosial dan ikatan teritorial yang sama.

Dengan demikian masyarakat Gayo hidup berkelompok-kelompok, dimana di setiap kampung atau desa terdapat beberapa belah atau suku. Belah atau suku itu merupakan kelompok-kelompok sosial yang membentuk suatu persekutuan. Belah merupakan satu bentuk kesatuan sosial yang terdiri dari beberapa keluarga. Biasanya tiap belah mempunyai beberapa rumah besar (*umah pitu ruang*) dan dalam tiap rumah tersebut terdapat lima atau enam kepala keluarga.

Pergaulan hidup di dalam satu belah atau biasanya merupakan kumpulan rumah besar, yang anggotanya terjalin oleh ikatan adat, yakni ikatan sosial secara horizontal dan vertikal. Ikatan mendatar terlihat dalam rasa persaudaraan baik belah atau suku, maupun rasa persaudaraan antar belah, bahkan ikatan mendatar atau ikatan horizontal inilah yang paling berperan dalam corak kehidupan masyarakat Gayo. Ikatan vertikal terlihat pada rasa tunduk melalui ketaatan dan kepatuhan kepada kepala suku atau penghulu suku. Setiap individu adalah menjadi anggota sesuatu belah atau suku tertentu, karena

itu setiap individu harus taat dan tunduk kepada *resam* kebiasaan atau ikatan adat. Jika terjadi pelanggaran kepada *resam* kebiasaan atau ikatan adat, maka sanksi adat diberlakukan.

Kesatuan sosial yang terkecil dalam masyarakat gayo disebut *sara ine*, yang dalam konsep umum dikenal dengan istilah keluarga inti atau keluarga batih (*nuclear family*). *Sara ine* terdiri dari ayah (*ama*), ibu (*ine*) dan anak-anak yang belum kawin. Kegiatan dalam suatu keluarga batih merupakan tanggungjawab bersama. Kesatuan beberapa keluarga inti disebut *sara dapur*. Karena itu kehidupan bersosial masyarakat suku Gayo sangat erat, karena gabungan dari banyak keluarga inti disebut *sara dapur*. Beberapa *sara dapur* tinggal bersama dalam sebuah rumah panjang, sehingga disebut *sara umah* dan masing-masing rumah panjang tersebut bergabung dengan klannya (belah). Sebuah kampung biasanya dihuni oleh beberapa kelompok belah (klan) (Melalatoa, 1983:129-130).

Anggota-anggota suatu belah berasal dari satu nenek moyang, saling mengenal, dan mengembangkan hubungan tetap dalam berbagai upacara adat. Garis keturunan ditarik berdasarkan prinsip patrilineal. Sistem perkawinan yang berlaku berdasarkan tradisi adalah eksogami belah, dengan adat menetap sesudah nikah yang patrilokal (*juelen*) perkawinan yang menyebabkan kedua mempelai setelah melangsungkan upacara perkawinan kemudian bertempat tinggal sementara atau untuk selamanya pada keluarga pengantin pria atau matrilokal (*angkap*), perkawinan yang menyebabkan kedua mempelai setelah melangsungkan upacara perkawinan kemudian bertempat tinggal sementara atau untuk selamanya pada keluarga pengantin perempuan.

Pernikahan dalam budaya Gayo mempunyai arti yang sangat penting terhadap sistem kekerabatan. Dalam bentuk perkawinan *ango* atau *juelen*, di mana pihak suami seakan-akan membeli wanita yang bakal dijadikan istri, maka si istri dianggap masuk ke dalam belah suami, karena ia telah dibeli. Oleh karena itu anak-anaknya akan menganut patrilineal, karena ia ikut masuk belah ayahnya. Apabila terjadi *cere banci* (cerai karena perselisihan), maka si istri menjadi *ulak-kemulak* (kembali ke belah asalnya). Anak-anaknya menjadi tanggung-jawab ayahnya. Tetapi apabila terjadi *cere kasih* (cerai karena mati), tidak menyebabkan perubahan status istri, ia tetap dalam belah suami. Dan anak-anaknya menjadi tanggung-jawab belah ayah yaitu walinya.

Sedangkan bentuk perkawinan *angkap*, di mana pihak laki-laki (suami) ditarik ke dalam belah si isteri, suami terlepas dari belahnya. Bentuk perkawinan *angkap nasap* terjadi disebabkan oleh pihak keluarga perempuan tidak ada

keturunan laki-laki. Ia ingin memperoleh anak laki-laki yang dimasukkan ke dalam belahnya. Maka menantu laki-laki disebut dengan *pemurip-murip peunanommate* artinya memelihara semasa hidup dan menguburkan waktu mertua mati. Oleh karena itu anak-anaknya seakan-akan menganut matrilineal karena anaknya ikut belah ibunya. Bila terjadi *cere banci*, ayahnya tetap bertanggungjawab kepada anaknya. Tetapi semua harta asal dari ayah dan ibu, menjadi kepunyaan anak dan ibu. Tetapi apabila terjadi *cere kasih*, misalnya suami meninggal, harta tetap dimiliki oleh anak dan ibunya tadi tetap tanggung jawab terhadap anak yang diserahkan kepada pihak ayah. Andaikata suami yang meninggal dunia dan ternyata tidak meninggalkan anak, harta miliknya otomatis semuanya menjadi miliknya istri (Melalatoa, 1983: 281).

Dengan demikian dalam sistem kekerabatan masyarakat Gayo terbentuk stratifikasi atau hirarki berdasarkan jauh atau dekatnya jalur kekerabatan. Bentuk stratifikasi dalam sistem kekerabatan masyarakat Gayo ini mempengaruhi pola komunikasi. Pola komunikasi masyarakat Gayo menggambarkan cara dan sikap kesantunan berbahasa yang diatur dengan istilah tutur. Dari tutur ini dapat diketahui jalur kekerabatan dalam masyarakat Gayo, karena pembagian bentuk tutur bergantung pada stratifikasi atau hirarki dalam sistem kekerabatan.

Budaya Tutur Sebagai Bentuk Komunikasi dalam Masyarakat Gayo

Tutur merupakan sistem panggilan atau bentuk sapaan yang ada dalam masyarakat Gayo. Tutur dapat juga didefinisikan sebagai sistem atau istilah-istilah kekerabatan (Melalatoa, 1985: 406). Bertutur diartikan dengan penggunaan tutur, sistem, tata, atau istilah kekerabatan. Terminologi tutur ini merupakan leksikon yang berbeda dengan kata tutur yang terdapat dalam bahasa Indonesia, atau tutur (*speech*) dalam bahasa Inggris. Ketiganya memiliki istilah yang sama, dengan pengertian, muatan, dan simbol yang berbeda. Kata sapaan adalah seperangkat kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut atau memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Kata sapaan digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menempatkan posisi yang tepat dan menjadi sebutan yang menandakan penghargaan terhadap derajat maupun martabat seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam struktur sosial masyarakat Gayo, masalah tutur berada dalam posisi terhormat. Artinya apabila seorang yang tidak bertutur atau bertutur tidak dengan semestinya, maka yang bersangkutan tergolong orang yang tidak berakhlakul karimah. Dengan demikian dari tutur kita dapat mengukur keperibadiannya, kesombongan, keangkuhan yang tercermin pada diri seseorang

tersebut. Dalam tutur tergambar cara, sikap, dan kesantunan berbahasa pengguna tutur. Melalui tutur, juga dapat diketahui tentang sifat, karakter dan kesensitifan seseorang.

Munculnya tutur tidak terlepas dari faktor sosio-kultural yang tersimpul dalam sistem nilai budaya Gayo, yaitu:

Mukemel (malu), berkenaan dengan harga diri. Dalam aplikasinya malu dipahami dalam makna yang lebih luas, sehingga mencakup pada makna harga diri (*iffah*). Konsep ini merujuk pada kemampuan menjaga diri agar tidak terjerumus pada pikiran dan tindakan yang dapat menyebabkan hilangnya harga diri, yaitu perbuatan-perbuatan tercela atau yang bertentangan dengan agama dan adat.

Tertib (teratur atau berurutan), yang dalam konsep hukum agama berkenaan dengan syarat dan rukun yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan ibadah dan jika tidak terpenuhinya syarat ini dapat mengurangi kesempurnaan pelaksanaan ibadah itu. Sedangkan dalam konteks budaya Gayo, tertib berkenaan dengan sikap hati-hati dalam melakukan suatu tindakan atau perbuatan.

Setie (setia, komitmen atau teguh pendirian), merujuk pada sikap yang tidak mudah menyerah untuk memperjuangkan kebenaran yang diyakini. Komitmen bersama ini disepakati dalam musyawarah. Dalam ungkapan disebutkan *setie murip, gemasih papa*, menegaskan tentang kesetiaan pada komitmen bersama merupakan kunci dalam menyelesaikan masalah seberat apapun masalah tersebut. Dalam ungkapan lain disebutkan *ike jema musara ate, ungke terasa gule. Ike gere musara ate, bawal terasa bangke*, bermakna kalau hati sudah sepakat maka tantangan seberat apapun mudah diselesaikan, tetapi sebaliknya jika tidak terdapat komitmen bersama, maka masalah kecil pun dapat menimbulkan masalah besar.

Semayang-gemasih (kasih sayang), konsep ini berkaitan dengan perilaku terpuji dalam Islam. Dalam budaya Gayo sikap kasih sayang ini diungkapkan dalam peribahasa *kasih enti lanih, sayang enti lelang*, bermakna pentingnya kemampuan bertindak proporsional dalam berkasih sayang, karena kasih sayang yang tidak diiringi dengan pengetahuan dapat merusak dan tidak akan mencapai taraf kesempurnaan kasih sayang.

Mutentu (rajin, uket, bekerja keras), nilai ini memberikan penekanan pada pembentukan sikap tidak terburu-buru atau melaksanakan sesuatu sesuai aturan (perencanaan yang matang). Sikap ini merupakan indikator sangat penting dalam menilai karakter dan mempengaruhi kepercayaan orang lain.

Amanah (terpercaya, jujur dan bertanggungjawab), konsep ini berkaitan dengan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan atau keselarasan antara idealitas dan realitas. Sifat amanah dibuktikan dengan kemampuan menunaikan tugas atau kepercayaan yang diembankan secara bertanggungjawab, sesuai perkataan dan perbuatan, menegakkan keadilan, ikhlas, jujur dan mengendalikan hawa nafsu.

Genap-mupakat, merupakan nilai budaya Gayo yang berkaitan dengan perwujudan harmoni sosial. Konsep ini merupakan pengejawantahan prinsip musyawarah dalam menyelesaikan masalah. Dalam perspektif masyarakat Gayo, musyawarah merupakan bagian penting yang harus dipertimbangkan dalam memutuskan persoalan-persoalan yang menyangkut kepentingan publik (masyarakat).

Alang tulung, sikap tolong menolong yang tercermin dalam ungkapan *alang tolong, berat berbantu*, nilai ini menegaskan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial yang memungkinkan proses memberi dan menerima sebagai perekat kohesi sosial.

Bersikekemelen, sikap kompetitif dalam mengamalkan kebaikan (*fastabiqul khairat*). Melalui nilai ini, maka nilai-nilai lainnya akan lebih kokoh keberadaannya. Prinsip berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan mencakup pada upaya untuk meningkatkan martabat kehidupan (Ibrahim, 2007: 23).

Tutar merupakan simbol sosial dan identitas masyarakat Gayo yang akhirnya menciptakan keharmonisan sosial dalam masyarakatnya dan merupakan jalur penghubung untuk menguatkan ikatan kekerabatan dalam suatu keluarga, satu kampung, dan lain sebagainya. Disamping itu tutur atau panggilan yang ada dikalangan masyarakat Gayo menunjukkan kepada kedudukan atau strata. Dengan tutur dapat mengetahui bagaimana kedekatan dengan seseorang, apakah melalui garis keturunan pihak ayah atau pihak ibu. Melalui tutur juga kita dapat mengetahui tinggi rendahnya posisi seseorang dalam jalur kekerabatan. Dengan kata lain, pengguna tutur mengetahui, mengerti, memahami, dan menghargai mitra tuturnya secara mendalam.

Dalam istilah lokal dikenal "*jema si be tutur, barti jema mu agama, mu edet, dan mu peraturen*" Artinya, orang yang bertutur (menggunakan tutur) berarti (yang bersangkutan) orang yang beragama, beradat, dan berperaturan (tahu resam dan peraturan terkait komunikasi dan hubungan interpersonal). Karena itu tutur menjadi ruh dari adat istiadat yang berlaku di Gayo. Tutar tidak terbatas menyentuh kajian psikis, menggambarkan norma, nilai, sosio-kultural, melainkan menggambarkan nilai-nilai personal, kolektif, filosofi,

dan religiusitas penuturnya. Pada awal sejarah lahirnya tutur dalam kaitannya dengan strata atau hirarki kehidupan manusia, yaitu awalnya berkaitan dengan kelahiran, dimana mereka yang awal lahir mempunyai hirarki lebih tinggi dari yang kemudian lahir dan begitu seterusnya kebawah.

Tutur terjadi bisa disebabkan karena keturunan, artinya panggilan *ama*, *ine*, *awan*, *anan* atau lain-lainnya karena seorang anak atau cucu merupakan keturunan langsung dari yang dipanggil. Namun tutur juga bisa terjadi disebabkan karena adanya pernikahan, untuk ini pada dasarnya mereka yang akan melakukan pernikahan belum mempunyai hubungan kekerabatan, baik dari pihak ayah ataupun pihak ibu. Bahkan dalam masyarakat Gayo mereka yang akan menikah juga tidak ada keterkaitan asal wilayah yang sama, karena dalam sejarah Gayo mereka yang satu wilayah pada asalnya adalah satu ikatan kekerabatan dan apabila terjadi pernikahan diantara mereka maka dengan sendirinya strata tutur akan menjadi rusak. Karena ditakutkan rusaknya tutur yang menunjukkan tinggi rendahnya strata dan rusaknya hubungan kekerabatan, merupakan salah satu alasan yang dijadikan adat Gayo untuk tidak boleh menikah dalam satu klan (belah). Apabila larangan ini dilanggar maka adat menentukan sanksi yang sangat berat yaitu harus *diparak* (diasingkan) dari kampung asal mereka dan ketika satu saat hendak kembali maka ada dibebankan sanksi lain yaitu memotong satu ekor kerbau untuk menjamu semua anggota masyarakat.

Dalam tutur tercermin tingkat kesantunan seseorang terhadap orang lain. Dengan kata lain, untuk mengetahui penghargaan terhadap orang lain dapat dilihat dari tutur yang digunakan oleh seseorang. Artinya penutur mengetahui peraturan terutama dalam komunikasi dan hubungan interpersonal, karena tutur menyentuh kajian psikologis pengguna tutur. Fungsi ini menunjukkan adab dalam berkomunikasi atau kesantunan berbahasa sangat penting perannya dalam masyarakat Gayo.

Pemakaian tutur yang benar dan dalam konteks yang tepat, maka akan tercipta keharmonisan sosial. Tidak ada kata-kata yang kasar atau kata-kata yang tidak pada tempatnya yang dikenal dengan sebutan *kemali* atau *sumang*. Sebaliknya menggunakan kata-kata yang sesuai dengan konteks, intonasi yang sesuai dengan keadaan penutur dan penyampian yang dapat diterima dari perspektif lawan tutur. Dengan tutur maka akan terjalin hubungan interpersonal yang baik dalam masyarakat.

Pembagian bentuk tutur berkaitan erat dengan sistem atau bentuk keluarga yang ada pada masyarakat Gayo. Pecahan-pecahan tutur selanjutnya

berasal dari dua sumber tutur utama yaitu dari pihak *pedih* (pihak keluarga laki-laki) dan *ralik* (pihak keluarga perempuan). *Ama* dan *ine* misalnya, pihak *ama* disebut sebagai pihak *pedih*, sementara dari pihak *ine* disebut dengan pihak *ralik*. Dengan begitu, tutur yang dipakai pun kemudian akan berbeda antara pihak *pedih* dan pihak *ralik*. Pembagian tutur dalam budaya Gayo (Mustafa Ak, 2009: 8), yaitu:

Rekel: Generasi paling tua

Entah: Turunan dari *Rekel*

Muyang: Moyang, di bawah *Entah*

Datu: Para datu-datu adalah di bawah moyang
(1 s/d 4, sudah termasuk leluhur)

Datu Rawan: Oarng tua (bapak dari kakek)

Datu Banan: Orang tua (Ibu dari kakek)

Awan Pedih: Kakek (bapak dari ayah)

Anan Pedih: Nenek (ibu dari ayah)

Awan Alik: Kakek (bapak dari ibu)

Anan Alik: Nenek (ibu dari ibu)

Uwe: Kakak tertua dari ibu kandung

Ama Kul: *Bapak Wo* (saudara laki-laki sulung dari bapak)

Ine Kul: *Mak Wo* (istri dari Pak Wo/istri abang tertua dari bapak)

Ama: Bapak

Ine: Ibu

Ama Engah: Bapak Engah (tengah), adik dari ayah

Ine Engah: Ibu Engah (tengah), adik dari ibu

Ama Ecek/Ucak: Pakcik (saudara laki-laki bungsu dari bapak)

Ine Ecek/Ucak: Makcik

Encu: Ucu (terbunsu) laki-laki

Encu: Ucu (terbungsu) perempuan

Ibi: Bibi (adik atau kakak kandung ayah)

Kil: Suami dari bibi, apabila bibi ikut suami (juelen)

Ngah/Encu: Kil menjadi Engah atau encu apabila ikut istri
(angkap)

Abang: Abang

Aka: Kakak

Engi: Adik

Anak: Anak

Ume: Bisan

Empurah: Mertua (orang tua dari istri)
Tuen: Mertua (bapak dari istri)
Inen Tue: Mertua (ibu dari istri)
Lakun: Sebutan sesama ipar
Inen Duwe: Istri abang dengan istri adiknya abang
Kawe: Istri abang dengan saudara perempuan dari suaminya
Era: Adik laki-laki dari abang dengan istri abang yang bersangkutan
Temude: Abang dari istri
Impel: Anak bibi yang kawin *juelen* dengan anak dari saudara laki-lakinya (anak saudara perempuan dari ibu)
Kumpu: Cucu
Piut: Cicit
Ungel: Anak semata wayang (tunggal)
Aman Nuwin: Putra pertamanya laki-laki (untuk bapak)
Inen Nuwin: Putra pertamanya laki-laki (untuk ibu)
Aman Nipak: Putra pertamanya perempuan (untuk bapak)
Inen Nipak: Putra pertamanya perempuan (untuk ibu)
Aman Mayak: Remaja (Laki-laki yang telah menikah dan belum berketurunan)
Inen Mayak: Remaja (Putri yang menikah dan belum berketurunan)
Empun: Perubahan panggilan dari posisi kakek (awan) menjadi Empun dengan memanfaatkan salah satu nama cucu.
Win: Panggilan untuk anak laki-laki
Ipak: Panggilan untuk anak perempuan
Periben: Karena nama bersamaan atau sesama suami dari istri yang bersaudara kandung
Utih, Mok, Item, Ecek, Ucak, Onot: Panggilan kesayangan sementara nama yang bersangkutan bukan itu. Panggilan tersebut boleh jadi karena warna kulit, raut wajah, bentuk badan.
Serinen: Satu saudara kandung baik laki-laki maupun perempuan
Biak: Kenalan yang sudah dipandang sebagai saudara
Dengan: Saudara laki-laki dengan saudara perempuannya (kandung)
Pun: Saudara laki-laki dari ibu
Ine Pun: Istri dari saudara laki-laki dari ibu
Pun Kul: Abang kandung yang sulung dari ibu
Pun Lah: Abang kandung ibu antara sulung dengan yang bungsu
Pun Ucak: Abang kandung ibu yang bungsu

Kile: Menantu laki-laki

Pemen: Menantu Perempuan

Until: Anak saudara kandung perempuan

Pemakaian tutur di atas menunjukkan tingkat kesantunan berbahasa yang dimiliki oleh masyarakat Gayo. Pemakaian bentuk tutur yang digunakan bergantung pada umur, kedudukan, hubungan darah dan hubungan kekeluargaan dari lawan tutur yang dihadapi penutur. Selain menggambarkan *kesantunan linguistik* (kesantunan berbahasa) baik dari sudut pandang agama maupun dari sisi adat istiadat Gayo, seperti di sebutkan sebelumnya, tutur ini juga menunjukkan kedudukan seseorang atau lawan tutur dalam sebuah keluarga. *Ungel* misalnya, dia merupakan anak satu-satunya yang ada dalam keluarga. Pada akhirnya, pemakaian bentuk tutur yang baik dan benar akan berdampak pada keharmonisan dalam sebuah keluarga dan masyarakat.

Nilai-Nilai Etika Komunikasi Islam dalam Tutur

Budaya Gayo sangat erat hubungannya dengan ajaran agama Islam, keterkaitan ini dapat dilihat dari falsafah masyarakat Gayo, yaitu *ukum orom edet lagu zet orom sipet, ukum munukum edet mubeda*, bermakna agama dan adat Gayo seperti zat dan sifat, hukum Islam menghukum (salah dan benar), adat membedakan (baik dan tidak baik). Begitu juga dalam berkomunikasi terkandung nilai-nilai Islam dapat terlihat dalam penggunaan tutur. Dalam pergaulan hidup bermasyarakat diperlukan suatu sistem yang mengatur bagaimana seharusnya manusia bergaul. Sistem pengaturan pergaulan tersebut menjadi saling menghormati dan dikenal dengan sopan santun. Hal inilah yang medasari tumbuh kembangnya etika dalam pergaulan masyarakat, yang merupakan adat kebiasaan manusia dalam pergaulan dan menegaskan yang benar dan yang buruk.

Pentingnya etika dalam proses komunikasi bertujuan agar komunikasi dapat berhasil dengan baik dan terjalin hubungan yang harmonis. Hubungan harmonis ini akan tumbuh, apabila tumbuh saling memahami dan menghargai. Dalam pola komunikasi masyarakat Gayo yang terwujud dalam tutur terkandung nilai-nilai etika komunikasi Islam. Manifestasi prinsip-prinsip etika komunikasi Islam yang terkandung di dalam tutur adalah sebagai berikut (Kholil, 2007: 2):

1. Prinsip *Qaulan Sadida*

Qaulan sadida berarti pembicaraan atau perkataan yang benar dan tegas, baik dari segi substansi (materi, isi, pesan) maupun redaksi (tata bahasa). Dari

segi substansi, komunikasi Islam harus menginformasikan atau menyampaikan kebenaran, faktual, jujur dan tidak merakayasa atau memanipulasi fakta.

Dijelaskan dalam al Quran surat an Nisa' ayat 9:

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah, orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar".

2. Prinsip *Qaulan Baligha*

Perkataan yang baligh adalah perkataan yang merasuk dan membekas di jiwa, mengandung unsur bahasa yang tepat, sesuai dengan yang dikehendaki dan isi perkataan adalah suatu kebenaran. Prinsip ini menekankan komunikator menyampaikan pesan secara komunikatif, mudah dimengerti dan tepat sasaran. Dijelaskan dalam al Quran surat an Nisa ayat 63:

Artinya: "Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka, karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka".

3. Prinsip *Qaulan Karima*

Komunikator Islam harus menggunakan perkataan yang baik dan mulia, suatu komunikasi yang menyeru kepada kebaikan dan yang dapat menyenangkan hati komunikan. Dijelaskan dalam al Quran surat al Baqarah ayat 263:

Artinya: "Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha kaya lagi Maha Penyantun".

4. Prinsip *Qaulan Maysura*

Segala bentuk perkataan yang baik, lembut dan melegakan atau menjawab dengan cara yang baik dan alasan-alasan yang rasional. Dijelaskan dalam al Quran surat al Isra' ayat 28:

Artinya: "Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhannya yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah".

5. Prinsip *Qaulan Layyina*

Qaulan layyina berarti pembicaraan yang lemah lembut dengan suara yang enak didengar dan penuh keramahan sehingga dapat menyentuh hati komunikan. Dijelaskan dalam al Quran surat Thaha ayat 44:

Artinya: "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut".

Etika komunikasi dalam jalur kekerabatan pada masyarakat Gayo

terlihat dalam posisi seorang ayah dalam keluarga sangat disegani oleh anggota keluarga. Sehingga seorang anak lebih rapat pergaulannya dengan ibu dan jika suatu masalah hendak disampaikan dalam keluarga tidak melalui ayah tetapi melalui ibu. Etika komunikasi juga terlihat dalam hubungan antara mertua dan menantu. Dalam pandangan masyarakat Gayo, tidak baik seorang menantu berbicara dengan mertuanya. Jika ada suatu masalah yang sangat penting untuk disampaikan, pembicaraan antara mertua dan menantu diusahakan melalui orang ketiga. Ketika mertua berpapasan dengan menantu, mereka biasanya mengalihkan pandangan atau tidak saling menatap. Sikap segan antara mertua dan menantu, menandakan menantu sangat hormat kepada mertua, begitu juga sebaliknya.

Penyusutan Tutur dalam Budaya Masyarakat Gayo

Pemakaian tutur dalam masyarakat Gayo sudah mulai berkurang saat ini, yaitu secara internal dikarenakan sikap berbahasa penutur bahasa Gayo. Sebagian penutur bahasa Gayo lebih cenderung menggunakan atau menggantikannya bentuk tutur ini dengan kata lain dari bahasa lain. Seperti pemakaian kata *ama* dan *ine* digantikan dengan kata bapak dan mamak oleh penutur bahasa Gayo. Penggantian tersebut dikarenakan kata-kata pengganti itu dianggap lebih *prestisius*. Bahkan penggunaan tutur ini tidak jarang dipakai dalam bentuk yang salah. Disamping itu secara eksternal, penyusutan tutur dikarenakan pengaruh perkembangan teknologi dan informasi di era globalisasi saat ini. Sehingga terjadi perubahan dan pergeseran nilai dalam masyarakat Gayo termasuk diantaranya pemakaian tutur (Al Gayoni, 2009: 56).

Pada perkembangan selanjutnya terjadi interaksi budaya dalam masyarakat Gayo, biasanya terjadi melalui perkawinan silang antara suku gayo dengan suku-suku lainnya. Disamping itu budaya dari generasi sebelumnya kepada generasi selanjutnya, juga sudah mulai berkurang. Dengan kata lain transfer pengalaman dan pengetahuan berbahasa dari penutur yang lebih tua kepada yang muda atau pembelajaran berbahasa Gayo sudah jarang terjadi. Pada awalnya bentuk pembelajaran ini disampaikan melalui *kekeberen*, salah satu sastra lisan Gayo. Sehingga konsekuensinya terjadilah alih pengalaman, pembelajaran moran dan bahasa kepada penutur yang lebih muda.

Akan tetapi saat ini, *kekeberen* tidak lagi berperan dikarenakan jumlah pelakunya yang mulai terbatas atau berusia lanjut dan perannya sudah digantikan dengan kehadiran teknologi. Disamping itu pembelajaran tutur melalui lembaga pendidikan masih sangat terbatas alokasi waktu dan materinya.

Pembelajaran tutur di lembaga pendidikan pun tidak ada tindak lanjut yang berkelanjutan. Dengan kondisi yang demikian, kiranya perlu pelestarian tutur sebagai wujud pola komunikasi masyarakat gayo dengan menggunakan dan mempertahankan budaya tutur tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Simpulan

Sistem kekerabatan dalam masyarakat Gayo terbagi dua, yaitu keluarga batih dan keluarga luas yang terdiri dari beberapa keluarga batih disebut belah. Anantara satu keluarga batih dengan keluarga batih lain, biasanya terikat pertalian kekerabatan. Ikatan pernikahan dalam budaya Gayo mempunyai arti yang sangat penting terhadap sistem kekerabatan, dengan demikian dalam sistem kekerabatan masyarakat Gayo, terbentuk stratifikasi atau hirarki berdasarkan jauh atau dekatnya jalur kekerabatan.

Bentuk stratifikasi dalam sistem kekerabatan masyarakat Gayo mempengaruhi pola komunikasi. Pola komunikasi masyarakat Gayo menggambarkan cara dan sikap kesantunan berbahasa yang diatur dengan istilah tutur. Dari tutur ini dapat diketahui jalur kekerabatan dalam masyarakat Gayo, karena pembagian bentuk tutur bergantung pada stratifikasi atau hirarki dalam sistem kekerabatan. Tutur mencerminkan sifat dan karakter seseorang, apakah memiliki kesensitifan sosial. Dengan kata lain apakah pengguna tutur mengetahui dan menghargai lawan tuturnya secara mendalam, dapat dilihat dari tutur yang digunakannya. Artinya penutur mengetahui peraturan terutama dalam komunikasi dan hubungan interpersonal, karena tutur menyentuh kajian psikologis pengguna tutur. Fungsi ini menunjukkan adab dalam berkomunikasi atau kesantunan berbahasa sangat penting peranannya dalam masyarakat Gayo.

Dalam pola komunikasi masyarakat Gayo yang terwujud dalam tutur terkandung nilai-nilai etika komunikasi Islam, diantaranya yaitu: *qaulan sadida*, *qaulan* (perkataan yang benar), *qaulan baligha* (perkataan yang membekas), *qaulan karima* (perkataan yang mulia), *qaulan maysura* (perkataan yang lembut), dan *qaulan layyina* (perkataan yang menyentuh).

Etika komunikasi dalam jalur kekerabatan masyarakat Gayo juga terlihat dari sikap saling menghargai diantara kepala keluarga dan anggota keluarga. Namun perkembangan teknologi di era globalisasi saat ini mulai mempengaruhi pemakaian tutur. Sebagai wujud pola komunikasi masyarakat Gayo, kiranya perlu pelestarian pemakaian tutur melalui penggunaan tutur dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Rujukan

- Al Gayoni, Yusradi Usmam. 2009. *Tutur Gayo*. Jakarta: Rumah Center Gayo,
- Ibrahim, Mahmud. 2007. *Mujahid Dataran Tinggi Gayo*. Takengon: Yayasan Maqamamahmuda Takengon.
- Kholil, Syukur. 2007. *Komunikasi Islam*. Bandung: Citapustaka Media
- Melalatoa, MJ. 1983. *Kabinet Dalam Sastra Gayo*, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Melalatoa, MJ. 1985. *Kebudayaan Gayo*, Jakarta: Penerbit Balai Pustaka,
- Mustafa, Ak. 2009. *Tutur dan Keharmonisan dalam Rumah Tangga*. Tabloid Ara News. Edisi 01-Tahun Ke-1, Januari.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cetakan Ke Empat Puluh. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.